

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan kualitas hidup masyarakat, terutama di negara maju dan wilayah perkotaan, telah menyebabkan perubahan dalam gaya hidup individu. Perubahan ini turut memengaruhi jenis-jenis penyakit yang muncul, khususnya yang berkaitan dengan gaya hidup. Awalnya, penyakit menular lebih banyak ditemui, namun kini terjadi pergeseran ke arah penyakit degeneratif dan metabolik yang semakin meningkat jumlahnya. Penyakit degeneratif umumnya menyerang sistem saraf, pembuluh darah, otot, serta tulang. Salah satu contoh penyakit yang menyerang pembuluh darah, sendi, dan tulang adalah asam urat. Penyakit ini sering kali dipicu oleh pola makan yang tidak teratur, konsumsi alkohol, serta lingkungan yang kurang sehat (Fitriani, 2021).

Asam urat merupakan senyawa hasil dari penguraian purin atau bisa disebut sebagai produk akhir metabolisme purin. Sekitar 85% asam urat dapat dibentuk secara alami oleh tubuh melalui proses metabolisme nukleotida purin endogen, seperti guanik asid (GMP), inosin asid (IMP), dan adenin asid (AMP). Dalam jumlah yang wajar, asam urat di dalam tubuh memiliki fungsi sebagai antioksidan alami. Kadar asam urat dalam tubuh bisa diketahui melalui pemeriksaan serum darah. Pada laki-laki, kadar normal asam urat berkisar antara 3,0 hingga 7,0 mg/dL. Sementara itu, pada perempuan, kadar normalnya berada dalam rentang 2,4 hingga 6,0 mg/dL. Jika kadar asam urat dalam darah melebihi batas normal, kondisi tersebut dapat mengindikasikan adanya gangguan kesehatan. Keadaan di mana

asam urat dalam darah meningkat disebut hiperurisemia. Hiperurisemia belum tentu langsung menyebabkan penyakit asam urat, tetapi jika berlangsung terus-menerus, dapat berkembang menjadi gangguan tersebut (Medika, 2017).

Dalam istilah medis, penyakit asam urat dikenal sebagai penyakit pirai atau gout arthritis. Namun, di kalangan masyarakat umum, kondisi ini lebih sering disebut sebagai penyakit asam urat. Penyakit ini merupakan jenis peradangan pada sendi yang dapat menimbulkan gejala seperti nyeri, sensasi panas, pembengkakan, serta kekakuan pada area sendi. Penyebab utama dari gangguan ini adalah tingginya kadar asam urat dalam darah yang mengakibatkan pembentukan kristal asam urat pada sendi maupun jaringan lunak lainnya. Akumulasi kristal inilah yang memicu peradangan serta rasa sakit yang intens (Bumi, 2017).

Menurut (Riskesdas, 2018) prevalensi penyakit sendi di Provinsi Bali menunjukkan bahwa 10,46% dari populasi mengalami gangguan sendi. Penyakit ini umum terjadi pada kelompok usia lanjut dan faktor risiko yang signifikan mencakup usia, jenis kelamin, alkohol, pola makan tinggi purin, obesitas, dan aktivitas fisik yang kurang terkontrol. Kabupaten Karangasem memiliki prevalensi tertinggi, hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat.

Asam urat adalah hasil akhir dari proses metabolisme purin, di mana kadarnya sangat dipengaruhi oleh jumlah purin yang diproduksi tubuh dan yang diperoleh dari makanan. Ketika kadar asam urat melebihi batas normal, kondisi ini disebut hiperurisemia, yang berisiko tinggi memicu serangan arthritis gout, atau yang lebih dikenal dengan penyakit asam urat. Kelebihan asam urat dalam darah dapat menyebabkan terbentuknya kristal di sendi dan pembuluh kapiler, di mana kristal

tersebut akan saling bergesekan dan bergerak dalam area sendi, sehingga menimbulkan rasa nyeri yang intens dan mengganggu kenyamanan (Nofia et al., 2021).

Arak Bali merupakan minuman khas tradisional yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Bali, dibuat melalui proses fermentasi dari nira kelapa dan kerap dimanfaatkan dalam pelaksanaan upacara adat serta keagamaan. Dalam budaya Bali, arak memiliki nilai simbolik yang tinggi dan makna yang mendalam, sering dikaitkan dengan unsur penghormatan dan kemurnian dalam berbagai prosesi ritual (Pramana et al., 2024). Di Desa Subagan, Kecamatan Karangasem, Bali, masyarakat diketahui sering mengonsumsi arak. Walaupun arak memiliki peran penting dalam tradisi dan upacara adat setempat, konsumsi berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan, termasuk meningkatkan risiko terkena hiperurisemia. Alkohol yang terkandung dalam arak diketahui mampu merangsang peningkatan produksi asam urat sekaligus menghambat proses pengeluarannya melalui ginjal, sehingga menyebabkan akumulasi asam urat dalam tubuh. Asupan makanan dan minuman yang mengandung purin turut berperan dalam pembentukan asam urat. Penyakit asam urat, atau dikenal juga sebagai gout, merupakan salah satu kondisi yang muncul akibat tingginya kadar asam urat dalam darah, yang disebut dengan hiperurisemia. Pola hidup, kebiasaan makan, serta konsumsi minuman beralkohol seperti arak, berkontribusi terhadap meningkatnya kadar asam urat dalam tubuh. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut dapat memperbesar risiko gangguan kesehatan terkait metabolisme asam urat (Putra, 2023).

Menurut (Riskesdas, 2018) Di Bali, 14,0% dari penduduk berusia di atas 10 tahun dilaporkan mengonsumsi minuman beralkohol dalam 1 bulan terakhir. Angka konsumsi alkohol di Bali (14,0%) jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional Indonesia, yaitu sebesar 3,3%. Hal ini menunjukkan bahwa Bali memiliki tingkat konsumsi minuman beralkohol yang cukup tinggi dibandingkan dengan sebagian besar provinsi lain di Indonesia. Tingginya proporsi konsumsi alkohol di Bali bisa dikaitkan dengan budaya lokal, serta karakteristik Bali sebagai daerah wisata yang mungkin mendorong konsumsi alkohol lebih tinggi. konsumsi minuman beralkohol di Bali menunjukkan bahwa jenis minuman tradisional bening dan bir adalah yang paling umum dikonsumsi oleh penduduk usia di atas 10 tahun. Terlihat bahwa arak, sebagai bagian dari minuman tradisional bening, termasuk salah satu minuman yang cukup banyak dikonsumsi di Bali dengan proporsi sekitar 31,3%. Kombinasi antara minuman tradisional bening dan arak menjadikan jenis minuman ini sangat umum di provinsi Bali.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Gianti Adina, 2023) menyebutkan bahwa dari hasil penelitian tentang kadar asam urat pada peminum arak yang dilakukan di Banjar Tegalantungan Desa Nyitdah Kediri Tabanan menunjukkan sebesar 58% usia 41-60 tahun yang memiliki kadar asam urat tinggi berdasarkan usia dan 55% yang memiliki kadar asam urat tinggi berdasarkan frekuensi minum arak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, 2022) menyebutkan bahwa dari hasil penelitian tentang kadar asam urat pada remaja laki-laki dengan kebiasaan konsumsi arak yang dilakukan di Desa Singapadu, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar menunjukkan sebesar 73% remaja laki-laki yang memiliki kadar asam urat tinggi dengan kebiasaan konsumsi arak.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan melalui wawancara terhadap 10 remaja dan lansia yang mengonsumsi arak di Desa Subagan, ditemukan bahwa sebanyak 7 remaja yang rutin mengonsumsi arak kerap merasakan nyeri sendi secara tiba-tiba dan rasa sakit pada bagian bawah kaki setelah minum arak, disertai keluhan seperti mual dan muntah. Nyeri sendi secara tiba-tiba ini diduga berkaitan dengan gejala awal hiperurisemia atau peningkatan kadar asam urat dalam tubuh. Melihat fenomena tersebut dan mempertimbangkan bahaya konsumsi arak terhadap peningkatan risiko kadar asam urat, penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. “Gambaran Kadar Asam Urat Pada Peminum Arak Di Subagan, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut "Bagaimana gambaran kadar asam urat pada peminum arak di Desa Subagan, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem"?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui kadar asam urat pada peminum arak di Desa Subagan Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik peminum arak di desa subagan kecamatan karangasem berdasarkan (usia, lama mengonsumsi, dan jumlah mengonsumsi)
- b. Mengukur kadar asam urat pada peminum arak di Desa Subagan, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

- c. Mendeskripsikan kadar asam urat pada peminum arak di Desa Subagan, Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem, berdasarkan karakteristik (usia, lama mengonsumsi, dan jumlah mengonsumsi).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan konsumsi minuman arak dengan kadar asam urat terhadap penyakit yang akan ditimbulkan, serta dapat memberikan informasi ilmiah dan manfaat bagi pembaca lainnya mengenai salah satu pemeriksaan di bidang ilmu kimia klinik.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan konsumsi minuman arak di desa Subagan dengan kadar asam urat terhadap penyakit yang akan ditimbulkan. Bagi masyarakat, diharapkan dapat bermanfaat memberikan informasi mengenai kadar asam urat dari mengonsumsi minuman arak yang akan menimbulkan penyakit dalam jangka panjang.